

BAB I PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Peranan komunikasi dalam kehidupan amatlah penting. Komunikasi tersebut memiliki lima komponen yaitu komunikator (*communicator, source, sender*), pesan (*message*), media (*channel, media*), komunikan (*communicant, communicate, receiver, recipient*), efek (*effect, impact, influence*). Proses komunikasi tersebut diawali ketika komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan. Kemudian muncullah respon berupa umpan balik (*feed back*) dari komunikan sehingga tujuan dari komunikasi tercapai dengan artian terjadi sebuah proses komunikasi efektif (Mulyana, 2015). Selain membuat pesan yang mampu memberikan pengaruh terhadap penerima pesan, efektivitas komunikasi juga dapat mewujudkan visi, misi, tujuan dan sasaran dari organisasi/instansi.

Media merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam keefektifan komunikasi. Media membantu komunikator menyampaikan informasi atau pesan, serta mempengaruhi kesuksesan proses penyampaian informasi tersebut. Pemilihan media komunikasi yang tepat mestilah memperhatikan konten dan tujuan penyampaian pesan tersebut. Konten pesan maksudnya ialah pengemasan informasi yang terdapat dalam pesan yang akan disampaikan kepada khalayak tertentu (Cangara, 2014). Begitu juga hanya isi pesan dalam KIE pada program Keluarga Berencana (KB) Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP).

KIE merupakan serangkaian kegiatan menyampaikan informasi atau pesan untuk tujuan peningkatan kognitif, afektif, kesadaran, dan perubahan pada individu, keluarga dan masyarakat dalam berperilaku terhadap sebuah program (Perwakilan BKKBN Sulawesi Utara, 2011). KIE dapat diartikan juga sebagai suatu upaya konstruksi sosial yang direncanakan oleh *agent of change*/agen perubahan selaku komunikator baik jangka panjang ataupun panjang dengan tujuan untuk perubahan dan peningkatan pada komunikan (Kotler & L Roberto Eduardo, 1989). Oleh karena itu, demi tercapainya komunikasi yang efektif komunikator yang dalam hal ini adalah pemerintah mesti mempunyai rencana komunikasi efektif dengan baik, berupa perumusan pesan atau informasi sejelas mungkin, menerapkan cara atau pola yang menarik bagi masyarakat sebagai komunikan, pemilihan media yang tepat sasaran,

penyampaian pesan atau informasi dengan utuh, dilakukan dalam waktu dan tempat yang tepat.

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mempunyai tugas sebagai lembaga yang melaksanakan upaya pengendalian kuantitas penduduk dan menyelenggarakan Keluarga Berencana (KB) melalui penyelenggaraan fungsi dalam melakukan advokasi dan KIE (BKKBN, 2014b). Namun berdasarkan laporan aktualisasi Bidang Advokasi, Penggerakan dan Informasi tahun 2019, pelaksanaan KIE belum berjalan secara maksimal. Hal ini mengakibatkan pencapaian program belum optimal sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan. Hal ini sejalan juga dengan hasil penelitian Sukardi tahun 2018 yaitu menyebutkan bahwa pelaksanaan KIE program KB belum berlangsung dengan maksimal. Kurang maksimalnya KIE program KB tersebut disebabkan berbagai faktor yaitu perencanaan komunikator belum maksimal sebelum melakukan KIE, teknik penyampaian yang kurang sesuai, media yang digunakan tidak tepat sasaran serta tidak adanya pemetaan sasaran KIE (Sukardi, 2018).

KIE program KB MKJP dapat diartikan sebagai kegiatan promosi kesehatan. Media promosi kesehatan dapat dibagi menjadi 3 sesuai dengan peran-fungsinya sebagai penyaluran pesan/informasi kesehatan, yaitu media cetak, media elektronik dan media luar ruang (Susilowati, 2016). Kelebihan dan kelemahan dari setiap media mesti menjadi perhatian bagi komunikator. Tidak selamanya media cocok dimanfaatkan di semua wilayah walaupun media tersebut memiliki kelebihan mampu menembus batas wilayah, ruang dan waktu. Oleh karena itu, perlu pemahaman, kejelian, inovasi, modifikasi dalam mengidentifikasi kecocokan media yang dimanfaatkan dalam penyampaian program.

Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana selaku Pemerintah Kabupaten Sijunjung memanfaatkan media pada setiap kegiatan KIE termasuk pada Program KB MKJP sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan terjadi perubahan sikap Pasangan Usia Subur (PUS) terhadap penggunaan KB MKJP. Pemanfaatan media dalam KIE juga membantu kondisi tenaga Penyuluh KB di Kabupaten Sijunjung yang terbatas. Kabupaten Sijunjung yang terdiri dari 61 nagari dan 1 desa yang ada, namun jumlah tenaga Penyuluh hanya 16 orang. Di Wilayah Kecamatan Sijunjung terdiri dari 9 nagari, terdapat 2 (dua) orang tenaga penyuluh KB. Penyuluh KB membawahi 4 Nagari yang letaknya sangat berpecah dan daerah sulit. Pada saat ini media cetak adalah salah satu media yang masih digunakan dalam melakukan KIE

di Kabupaten Sijunjung. Selain itu media elektronik sudah mulai digunakan juga di Kabupaten Sijunjung dalam KIE Program KB MKJP seperti video terutama di lokasi yang sudah terdapat aliran listrik.

Selanjutnya berkaitan dengan program KB MKJP tentunya sangat erat kaitannya dengan permasalahan kependudukan yakni pertumbuhan penduduk yang tinggi. Permasalahan ini sudah lama dialami Indonesia dan semakin serius serta menghambat keberlangsungan pembangunan di Indonesia. Betapa tidak, pertumbuhan penduduk yang tinggi akan memerlukan upaya dan biaya yang besar pula untuk mempertahankan kesejahteraan bahkan ancaman ledakan penduduk semakin tampak jelas di Indonesia. Berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2020, jumlah penduduk Indonesia yaitu 270,20 juta jiwa, dimana terjadi penambahan penduduk sebanyak 32,56 juta dibandingkan hasil sensus penduduk tahun 2010 (BPS, 2021).

Bangsa berkualitas adalah impian dari semua Negara. Bangsa berkualitas bersumber dari keluarga yang berkualitas. Upaya pemerintah dalam mewujudkan keluarga berkualitas salah satunya dengan cara mengendalikan pertumbuhan penduduk serta bertambahnya keluarga kecil sejahtera. Hal ini ditandai dengan peningkatan penggunaan metode kontrasepsi yang rasional, efektif dan efisien (REE). Metode kontrasepsi yang dimaksud adalah MKJP yang terdiri dari *Intra Uterine Device* (IUD), Metode Operasional Wanita (MOW), Metode Operasional Pria (MOP) dan Implant/susuk. Metode kontrasepsi tersebut merupakan metode yang di anggap efektif dalam pencegahan terjadinya kehamilan serta biaya yang dikeluarkan relatif murah serta efisiennya jangka panjang (BKKBN, 2014b).

Pada tahun 2005-2012 prevalensi pemanfaatan alat kontrasepsi Negara Indonesia hanya sekitar 61 %. Capaian ini masih berada di bawah Negara yang ada di ASEAN yaitu Negara Thailand sebesar 80 %, kemudian disusul Kamboja 79% (Kemenkes RI, 2013). Kemudian pada tahun 2020 berdasarkan hasil Pemutakhiran Basis Data Keluarga Indonesia (PBDKI) cakupan KB MKJP di Indonesia sebesar 10,64 % dari 24.405.722 Pasangan Usia Subur (PUS) yang menggunakan kontrasepsi. Sementara itu, capaian Provinsi Sumatera Barat yaitu 23,2 % dari 431.360 PUS yang menggunakan kontrasepsi. Namun Kampung KB Sehat Nagari Aie Angek Kecamatan Sijunjung sangat jauh di bawah capaian Provinsi dan Kabupaten yaitu 8,12 % dan merupakan pencapaian MKJP terendah Kampung KB di Kabupaten Sijunjung yang tergambar pada data tabel 1.1 berikut :

**Tabel 1.1 Data Capaian KB MKJP di Kampung KB
Kabupaten Sijunjung per Desember 2020**

No	Kecamatan	Nagari	Capaian MKJP	%	Ket
1	Koto VII	Padang Laweh	327	42.47%	
		Guguk	108	47.37%	
		Bukit Bual	81	46.82%	
2	Kupitan	Kampung Baru	54	36.99%	
		Batu Manjular	116	59.79%	
3	Sumpur Kudus	TBA Selatan	64	22.61%	
		Sisawah	127	29.33%	
		Sumpur Kudus Selatan	87	34.66%	
		Unggan	160	37.91%	
4	IV Nagari	Palangki	140	35.35%	
		Mundam Sakti	143	40.63%	
5	Kamang Baru	Kamang	36	16.82%	
		Sungai Betung	113	33.93%	
		Lubuk Tarantang	55	16.52%	
		Tanjung Keling	147	44.14%	
6	Lubuk Tarok	Lubuk Tarok	236	29.80%	
		Silongo	70	29.66%	
		Kampung Dalam	71	48.97%	
7	Tanjung Gadang	Timbulun	21	25.61%	
		Taratak Baru	33	10.65%	
		Langki	7	8.97%	
		Sibakur	24	31.17%	
8	Sijunjung	Aie Angek	44	8.12%	
		Solok Ambah	107	17.17%	
		Paru	114	26.21%	
		Silokek	30	8.77%	

Sumber : Hasil Pemutakhiran Basis Data Keluarga Indonesia Tahun 2020 (BKKBN, 2020)

Nagari Aie Angek merupakan salah satu Kampung KB yang dicanangkan pada bulan Oktober 2018. Kampung KB merupakan salah satu upaya untuk mendekatkan pelayanan Program Bangga Kencana kepada masyarakat dengan mengaktualisasikan 8 Fungsi Keluarga dan membangun karakter bangsa melalui perwujudan keluarga kecil bahagia sejahtera. Sasaran Kampung KB utamanya adalah penduduk yang tinggal di wilayah miskin, padat penduduk, kurang memiliki akses kesehatan, terpencil, pesisir, kumuh, dan kesertaan ber-KB nya masih rendah (BKKBN, 2018b). Penetapan atau pemilihan Kampung KB sudah diatur di dalam petunjuk teknis Kampung KB, antara lain adalah penduduk miskin di atas rata-rata tingkat desa/kelurahan, peserta KB di bawah rata-rata pencapaian peserta KB tingkat desa, wilayah pesisir/nelayan, terpencil, kumuh, perbatasan, padat penduduk, partisipasi penduduk usia sekolah

relatif rendah, dan peserta KB aktif relatif rendah dari capaian rata-rata tingkat desa (Asmawi & Novarisa, 2017).

Keberadaan Kampung KB di Nagari Aie Angek diharapkan mampu mendongkrak pencapaian program dengan pelaksanaan Komunikasi, Informasi, Edukasi (KIE) termasuk KIE Program KB MKJP. Namun berdasarkan data hasil Pemutakhiran Basis Data Keluarga Indonesia (PBDKI) sejak Kampung ini dicanangkan, pencapaian program KB MKJP pada Kampung KB Sehat tersebut mengalami penurunan. Pada tahun 2018 terdapat 10,1 % PUS yang menggunakan MKJP, kemudian pada tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 8,12 % PUS yang menggunakan MKJP (BKKBN, 2020).

Menurut modifikasi teori Lawrence Green (2005) dalam Notoatmodjo (2014) menyatakan bahwa penggunaan MKJP dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berkaitan langsung dengan perilaku sehat. Faktor tersebut di antaranya faktor predisposisi (*Presdisposing factors*) merupakan faktor dasar dan memudahkan terbentuknya sebuah perilaku tertentu. Faktor tersebut dapat berupa kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), hal yang berkaitan dengan kepercayaan, keyakinan dan nilai-nilai yang dianut. Selain itu faktor predisposisi juga berkaitan dengan karakteristik individu (umur, tingkat pendidikan, pekerjaan serta jumlah anak). Selanjutnya faktor pemungkin (*Enabling factors*) merupakan hal-hal yang menyebabkan kemungkinan-kemungkinan atau berkaitan dengan hal yang memfasilitasi terjadinya perilaku atau tindakan. Faktor tersebut terdiri dari sarana dan prasarana atau fasilitas kesehatan, ketersediaan alat kontrasepsi dan obat. Berikutnya faktor penguat (*Reinforcing factors*) yaitu hal yang memberikan dorongan sehingga memperkuat terbentuknya perilaku. Kadang kala seseorang yang mengetahui belum tentu melakukan apa yang diketahuinya, di sinilah peranan faktor pendorong sehingga perilaku tersebut terbentuk. Faktor tersebut terdiri dari motivasi/dorongan suami, motivasi dari teman, andil dari tenaga kesehatan dan penyuluh KB dalam kegiatan Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) (Notoadmodjo, 2014). Sementara itu Menurut Mahmudah dan Indrawati tahun 2015 yang berhubungan dengan pemilihan MKJP adalah tingkat pendidikan, pengetahuan, dukungan pasangan, budaya, tingkat kesejahteraan, Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) (Mahmudah & Indrawati, 2015).

Berdasarkan hasil wawancara *online* yang dilakukan dengan Penyuluh KB Kabupaten Sijunjung diketahui bahwa KIE yang telah dilakukan selama ini sudah

menggunakan media-media yang difasilitasi oleh BKKBN Provinsi Sumatera Barat. Media tersebut terdiri dari leaflet, booklet, lembaran balik, media sosial, video dan Alat Bantu Pengambilan Keputusan (ABPK). Media sosial dan video digunakan di Kabupaten Sijunjung baru beberapa tahun ini. Hal ini dilakukan penyuluh KB demi tercapainya program yang menjadi tolak ukur keberhasilan program.

Pada konteks penelitian ini, hal yang di ukur peneliti adalah efektivitas media leaflet dan video sebagai media KIE yang dimanfaatkan oleh Pemerintah Kabupaten Sijunjung terhadap tingkat pengetahuan dan sikap PUS tentang program Keluarga Berencana (KB) Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada pelaksanaan KIE di Kampung KB Sehat Nagari Aie Angek Kecamatan Sijunjung. Pada pelaksanaan KIE terjadi proses penyampaian pesan (*message*) dari seorang komunikator (*source*) menggunakan media tertentu (*channel*) kepada khalayak/penerima pesan (*receiver*), kemudian pada *receiver* akan terjadi perubahan pengetahuan dan sikap (kombinasi teori SMCR, kognitif dan afektif).

Media yang dipilih oleh komunikator dalam berkomunikasi akan mempengaruhi penerimaan makna pesan oleh publik. Penentuan jenis media yang salah akan menjadi kendala bagi komunikasi dalam memahami pesan atau informasi yang disampaikan komunikator (Effendy, 2005). Pengukuran efektivitas pada media leaflet dan video tersebut sangat penting dilaksanakan agar dapat membedakan dan mengetahui efektivitas setiap media yang digunakan terhadap tingkat pengetahuan dan sikap PUS tentang program KB MKJP.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang bisa dijadikan sebagai landasan diantaranya penelitian Kasman dan kawan-kawan Tahun 2017 di Banjarmasin menunjukkan bahwa media leaflet lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang bahaya merokok dibandingkan video, walaupun kelompok media video juga menunjukkan peningkatan rata-rata pengetahuan (Kasman Noorhidayah & Persada, 2017). Namun berbeda halnya dengan temuan Tindoan (2018) di Simalungun yang menemukan peningkatan pengetahuan efektif dengan menggunakan media video dan sikap mengenai paparan pornografi dibandingkan media leaflet (Tindaon, 2018). Begitu juga penelitian oleh Meilinawati (2018) di Mojokerto menunjukkan bahwa media video lebih memudahkan penerimaan informasi yang disampaikan (Meilinawati & Et.al, 2018)

Pada penelitian terdahulu tersebut di atas terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian yang dilakukan, diantaranya yaitu dari segi variabel dan sampel. Variabel

dependen pada penelitian ini lebih difokuskan pada tingkat pengetahuan dan sikap PUS tentang program KB MKJP karena tingkat pengetahuan dan sikap sangat menentukan perilaku dalam penggunaan KB MKJP. Sampel pada penelitian ini dihomogenkan di antara 2 kelompok eksperimen dengan asumsi jika sampel heterogen juga akan berdampak pada hasil penelitian. Selain itu kebaruan penelitian ini juga dapat dilihat dari teori yang digunakan yaitu teori SMCR dikombinasikan dengan teori kognitif dan afektif serta metode yang digunakan. Kemudian pentingnya penelitian ini dilakukan adalah untuk melihat keefektifan media yang sudah digunakan petugas dalam melakukan KIE demi pencapaian program Bangga Kencana. Berikutnya secara akademik penelitian ini dapat menambah khazanah ilmu komunikasi khususnya dalam efek media terhadap khalayak.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik mengangkat judul penelitian “Efektivitas Media Leaflet dan Video terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Pasangan Usia Subur (PUS) terhadap Program Keluarga Berencana (KB) Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) (Studi pada Pelaksanaan Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) di Kampung KB Sehat Nagari Aie Angek Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung)”.

I.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan modifikasi teori Lawrence Green (2005) dalam Notoatmodjo (2014) penggunaan MKJP dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berkaitan langsung dengan perilaku sehat. Faktor tersebut di antaranya faktor predisposisi (*Presdisposing factors*) merupakan faktor dasar dan memudahkan terbentuknya sebuah perilaku tertentu. Faktor tersebut dapat berupa kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), hal yang berkaitan dengan kepercayaan, keyakinan dan nilai-nilai yang dianut. Selain itu faktor predisposisi juga berkaitan dengan karakteristik individu (umur, tingkat pendidikan, pekerjaan serta jumlah anak). Selanjutnya faktor pemungkin (*Enabling factors*) merupakan hal-hal yang menyebabkan kemungkinan-kemungkinan atau berkaitan dengan hal yang memfasilitasi terjadinya perilaku atau tindakan. Faktor tersebut terdiri dari sarana dan prasarana atau fasilitas kesehatan, ketersediaan alat kontrasepsi dan obat. Berikutnya faktor penguat (*Reinforcing factors*) yaitu hal yang memberikan dorongan sehingga memperkuat terbentuknya perilaku. Kadang kala seseorang yang mengetahui belum tentu melakukan apa yang diketahuinya, disinilah peranan faktor pendorong sehingga perilaku tersebut terbentuk. Faktor tersebut terdiri

dari motivasi/dorongan suami, motivasi dari teman, andil dari tenaga kesehatan dan penyuluh KB dalam kegiatan Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) (Notoadmodjo, 2014). Selanjutnya Menurut Mahmudah dan Indrawati tahun 2015 yang berhubungan dengan pemilihan MKJP adalah tingkat pendidikan, pengetahuan, dukungan pasangan, budaya, tingkat kesejahteraan, Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) (Mahmudah & Indrawati, 2015).

Media dapat diartikan sebagai saluran yang digunakan dalam proses komunikasi dipakai untuk mengirimkan dan menyebarluaskan informasi. Pemanfaatan media pada kegiatan KIE terjadi dalam proses menyampaikan informasi kepada khalayak masyarakat yang bertujuan mewujudkan peningkatan pada kognitif/pengetahuan kemudian terjadi perubahan pada sikap serta terbentuk perilaku. Media yang tepat diperlukan agar pesan mampu diterima oleh komunikan secara efektif.

Efektivitas media didefinisikan ibarat sebuah kondisi saat memilih media yang digunakan mampu mencapai kebutuhan dan tujuan. Kebutuhan tersebut dapat berupa kognitif/pengetahuan yang terkandung pada suatu informasi, wadah yang mampu membangkitkan semangat atau motivasi serta ketertarikan terhadap sebuah informasi yang disampaikan secara jelas. Oleh karena itu, pemerintah sebagai komunikator mesti mampu menentukan pilihan media yang sesuai, cocok dengan apa yang dibutuhkan khalayak, dalam hal ini pada pelaksanaan KIE program KB MKJP melalui media.

Efektifitas dan efisiensi sebuah media tidaklah selalu sama, ada kalanya karakter yang dimiliki media tersebut mendukung bahkan ada yang tidak mendukung tujuan penyebaran pesan. Pemerintah Daerah Kabupaten Sijunjung melalui Dinas Pengendalian Penduduk dan KB menggunakan media dalam pelaksanaan KIE program KB MKJP. Selanjutnya berdasarkan wawancara *online* yang telah dilakukan dengan beberapa Penyuluh KB di Kabupaten Sijunjung didapat informasi bahwa ada beberapa media yang digunakan dalam pelaksanaan KIE ini. Media tersebut adalah leaflet, booklet, ABPK, lembar balik, video, media sosial dan lain-lain. Media sosial dan video baru digunakan beberapa tahun ini. Namun jika dilihat dari pencapaian program MKJP dari masing-masing wilayah tersebut belum maksimal.

Didasarkan pada penjabaran di atas, maka pada penelitian ini dapat diangkat rumusan masalah sebagai berikut: “Apakah terdapat perbedaan efektivitas penggunaan media leaflet dan video terhadap tingkat pengetahuan dan sikap Pasangan Usia Subur (PUS) tentang program Keluarga Berencana (KB) Metode Kontrasepsi Jangka

Panjang (MKJP) (studi pada pelaksanaan Komunikasi Informasi dan Edukasi(KIE) di Kampung KB Sehat Nagari Aie Angek Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung)?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Ada beberapa tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan PUS tentang program KB MKJP sebelum dan sesudah dilakukan perlakuan (*treatment*) menggunakan media leaflet;
2. Mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan PUS tentang program KB MKJP sebelum dan sesudah dilakukan perlakuan (*treatment*) menggunakan media video;
3. Mengetahui perbedaan sikap PUS tentang program KB MKJP sebelum dan sesudah dilakukan perlakuan (*treatment*) menggunakan media leaflet;
4. Mengetahui perbedaan sikap PUS tentang program KB MKJP sebelum dan sesudah dilakukan perlakuan (*treatment*) menggunakan media video;
5. Mengetahui perbedaan antara media leaflet dengan video dalam peningkatan pengetahuan tentang program KB MKJP;
6. Mengetahui perbedaan antara media leaflet dengan video dalam perubahan sikap PUS tentang program KB MKJP.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Secara akademis hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi dalam ranah ilmu komunikasi, terlebih dalam kajian pengaruh media komunikasi. Selain itu, dapat berkontribusi positif pada bidang ilmu komunikasi, terkhusus pada ranah media dan efektivitasnya. Selanjutnya hasil penelitian ini akan memberikan gambaran antara kesesuaian media yang digunakan, isi pesan dengan karakteristik khalayak dalam proses komunikasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran kepada Pemerintah Kabupaten Sijunjung melalui Dinas Pengendalian Penduduk dan KB pada tahap evaluasi program Bangga Kencana. Selanjutnya hal tersebut dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam penilaian kinerja selama ini. Selain itu, efektivitas media yang sudah diketahui melalui penelitian ini dapat menjadi dasar pertimbangan

dalam perancangan media-media yang akan digunakan pada kegiatan KIE KB MKJP di masa akan datang.

